



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 476-488

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.227

## **Pola Asuh *Single Mom* dan *Single Dad* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

**Solatiyah Asriyani<sup>1</sup>, Nurhusni Kamil<sup>2</sup>, Anda Maryani<sup>3</sup>, Aina Yulifaatun Mufida<sup>4</sup>, dan Raden Rachmy Diana<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

**ABSTRAK.** Perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya akan berbeda dengan anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal (*single mom* atau *single dad*). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pola asuh *single mom* dan *single dad* terhadap perkembangan sosial emosional anak. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Subjek terdiri dari anak usia 5-6 tahun sebanyak 4 orang anak beserta orang tuanya (*single mom/single dad*) dan informan ketiga (*guru*) di Lombok. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu pencatatan data, reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu adanya perbedaan pola asuh orang tua *single mom* yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan *single dad* yang menerapkan pola asuh permisif dan *Laissez Faire*. Dari masing-masing pola asuh yang diterapkan, akan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang berbeda-beda. Dampak perkembangan sosial emosional anak dari pola asuh otoriter yaitu anak sulit bergaul, dan psikologisnya cenderung pemurung. Kemudian anak dengan pola asuh permisif yaitu anak jadi kurang patuh, mau menang sendiri, agresif, kurang bertanggung jawab dan tidak mau mengalah. Dampak dari pola asuh *Laissez Faire* yaitu anak menjadi cenderung lebih agresif dan mempunyai konsentrasi yang kurang.

**Kata Kunci :** Pola Asuh; Orang Tua Tunggal; Sosial Emosional Anak

**ABSTRACT.** The social-emotional development of children with both parents will differ from children who are only raised by a single parent (*single mom* or *single dad*). This study aims to determine the impact and differences in *single mom* and *single dad* parenting styles on children's social-emotional development. The type of research method used is qualitative research. The subjects consisted of 4 children aged 5-6 years, their parents (*single mom/single dad*) and a third informant (*teacher*) in Lombok. Collecting data through observation, interviews and documentation. The results of this study show differences in parenting styles for *single mom* parents who tend to adopt authoritarian parenting styles and *single dads* who adopt permissive and *laissez-faire* parenting styles. Each parenting style that is applied will have an impact on the social-emotional development of different children. The effects of children's social-emotional development from authoritarian parenting are that children are challenging to get along with, and their psychology tends to be gloomy. Then children with a permissive parenting style are childrenless obedient children, want to win alone, are aggressive, irresponsible and don't want to give in. The impact of *Laissez Faire* parenting is that children tend to be more aggressive and have less concentration.

**Keyword :** Parenting; Single Parent; Children's Social Emotional

Copyright (c) 2023 Solatiyah Asriyani dkk.

✉ Corresponding author : Solatiyah Asriyani

Email Address : solatiyahasriyani@gmail.com

Received 9 Juni 2023, Accepted 1 November 2023, Published 4 November 2023

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini yang harus dioptimalkan. Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya ataupun berkomunikasi dengan teman-temannya [1]. Sedangkan perkembangan emosi adalah kemampuan untuk mengolah emosi yang ada dalam diri anak [2]. Antara aspek sosial dan emosional memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut karena ketika proses sosialisasi dengan orang lain atau berinteraksi dibutuhkan kemampuan untuk mengolah emosi [3]. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain [4]. Jadi, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengolah dan menggunakan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak seperti yang dinyatakan oleh Meggit antara lain faktor faktor gen, lingkungan, dan faktor umum yaitu faktor antara gen dengan lingkungan [5]. Diantara ketiga faktor tersebut, yang paling berdampak pada perkembangan sosial emosional anak adalah faktor lingkungan, masyarakat [6]. Jika diamati dari pengaruh lingkungan keluarga, perkembangan sosial emosional anak akan berbeda. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran keluarga. Begitupun dalam perkembangan anak, tugas orang tua dalam keluarga tidak hanya memberikan asupan, melainkan juga memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan pola asuh yang masikmal [7].

Pada hakikatnya, dalam masyarakat gambaran umum mengenai keluarga yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak [8]. Saat ini terdapat keluarga yang mempunyai keadaan atau kondisi beragam, mulai dari kondisi, latar belakang sosial, anggota keluarga, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari kondisi suatu keluarga, bisa dikatakan utuh apabila anggota keluarga lengkap yaitu ada suami, istri dan anak. Begitupun sebaliknya suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh apabila hanya terdapat satu orang tua yang biasanya sering disebut dengan *single parent* yang hanya terdapat seorang ibu (*single mom*) ataupun hanya terdapat seorang ayah (*single dad*). *Single mom* adalah anak yang hanya diurus oleh seorang ibu, tanpa adanya ayah. Sebaliknya *single dad* adalah anak yang hanya diurus oleh seorang ayah, tanpa adanya ibu [9]. Menurut Kiling, idealnya, orang tua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik [10]. Kondisi tersebut banyak dijumpai terutama di lingkungan masyarakat saat ini. Adanya *single parent* dalam suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang tidak ideal disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karena perceraian, kematian ataupun salah satu orang tua yang bekerja jauh.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal (*single parent*) akan berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang utuh. Baumrind mengatakan bahwa gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif,

*uninvolved* [11]. *Single parent* dalam menjalankan kehidupan keluarga tanpa adanya pasangan, sehingga harus mandiri dalam menjalankan tugas dan perannya yaitu sebagai seorang ayah sekaligus sebagai seorang ibu, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, pola asuh dari *single parent* dapat berdampak pada perubahan peran serta beban yang harus ditanggung untuk mengasuh anak. Selain itu, pengasuhan *single parent* juga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Pada aspek perkembangan sosial, dampak yang terjadi pada masa anak-anak diantaranya: 1. Semakin mandirinya anak dan hubungannya dengan keluarga akan semakin menjauh. 2. Anak lebih suka untuk membentuk pertemanan dan membuat kelompok dengan teman sebayanya. 3. Anak memiliki keinginan untuk disukai temannya ketika bermain [12]

Hasil penelitian terdahulu dari Lubis yaitu perkembangan sosial emosional anak yang diasuh orang tua tunggal (*single parent*), anak belum bisa untuk mandiri dan lebih cenderung bersifat manja yaitu masih selalu meminta bantuan ke orang tuanya. Selain itu, anak juga masih sering menangis apabila keinginannya tidak dituruti oleh ibunya dan anak belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tuanya pun tidak memaksakan anaknya untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri karena masih dalam tahap perkembangan atau masih kecil [13]. Sejalan dengan penelitian Shaleh menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak. Kolaborasi antara pola asuh perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan anak [14]. Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh mengenai pola asuh *single mom* dan *single dad* terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang pada penelitian sebelumnya belum pernah secara khusus membahas tentang hal tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli sampai Agustus, peneliti menemukan adanya perbedaan perkembangan sosial emosional antara anak yang diasuh oleh *single mom* dan anak yang diasuh oleh *single dad*. Perkembangan sosial anak yang diasuh oleh *single dad* lebih berkembang daripada perkembangan sosial anak yang hanya diasuh oleh *single mom*, misalnya pada saat bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan untuk perkembangan emosionalnya, anak yang diasuh oleh *single mom* lebih berkembang daripada anak yang diasuh oleh *single dad*, misalnya ketika anak tidak dibelikan mainan ataupun ketika bermain dengan teman sebayanya yang terkadang sering berantem. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai pola asuh *single mom* dan *single dad* terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang pada penelitian sebelumnya belum pernah secara khusus membahas tentang hal tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati saat melakukan penelitian [8]. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subyek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun sebanyak 4 orang anak beserta orang

tuanya (*single mom/single dad*) dan informan ketiga (guru). Penelitian ini dilakukan di Lombok Tengah, NTB pada bulan Oktober 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, akan tetapi melalui perantara informan lain (orang lain). [15] Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru dari masing-masing orang tua dan anak. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari pencatatan data, reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan [16].

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak [17].**

NO.	INDIKATOR	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.		
2.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.		
3.	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.		
4.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.		
5.	Anak sudah mampu bermain dengan temannya secara bersama.		
6.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.		
7.	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.		
8.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab		

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan kepada 4 informan *single parent* beserta anaknya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan berbeda-beda. Ibu HE dan Ibu HU cenderung lebih memaksa anak ketika melakukan sesuatu, lain halnya dengan Bapak N lebih membebaskan anak melakukan apapun tanpa kontrolan penuh darinya. Kemudian Bapak R cenderung lebih acuh tak acuh kepada anaknya. Hardy dan Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga yaitu pola asuh autokratis (otoriter), pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *laissez faire* [18]. Adapun empat macam pola asuh tersebut diantaranya:

**Pola Asuh Autokratis (Otoriter)**, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Hurlock, orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu perilaku anak sesuai dengan keinginannya, selalu mengontrol setiap perilaku anak, terkadang memberikan anak hukuman karena

perilaku anak tidak sesuai dengan keinginannya [19]. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah orang tua lebih dominan daripada anak, biasanya anak yang tidak mematuhi akan mendapat hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, dan biasanya tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Pola asuh otoriter biasanya mengontrol anak dengan cara: 1). Orang tua secara mutlak mengatur, mengontrol dan membentuk segala tingkah laku dari anaknya. 2). Orang tua biasanya memberikan hukuman, baik secara verbal maupun langsung dengan menggunakan fisik (tangan). 3). Orang tua menekan kebebasan anak, misalnya ketika anak bermain dengan teman seumurannya, orang tua cenderung lebih melarang anak [20].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Ibu HE dan Ibu HU cenderung menerapkan pola asuh otoriter yaitu ditandai seperti ciri-ciri yang dipaparkan sebelumnya. Ibu HE dan Ibu HU cenderung memaksa anak ketika hendak melakukan sesuatu dan selalu mengatur tingkah laku anaknya. Contoh sederhananya dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan yaitu ketika anak tidak ingin makan, orang tua tidak segan untuk memarahi anak bahkan memaksanya untuk menuruti keinginannya. Selain itu, dari penjelasan Ibu HU ketika wawancara, Ibu HU tidak segan untuk memarahi dan memukul anak ketika anak tidak menuruti perintahnya. Ibu HE dan ibu HU juga cenderung lebih memanjakan anak, sehingga anak sulit untuk mandiri. Hal tersebut karena ketika anak ingin melakukan sesuatu, orang tua selalu ikut campur atau mengatur segala tingkah laku anaknya.

**Pola Asuh Demokratis**, Menurut Bumrind dalam Badriah and Fitriana, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang lebih mengutamakan keinginan anak, akan tetapi masih dalam kontrolannya [21]. Orang tua dengan pengasuhan demokratis biasanya akan lebih realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Adapun dari hasil penelitian ke-4 informan dari para orang tua, tidak ada yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut disebabkan dari latar belakang pendidikan yang rendah, lingkungan tempat tinggal (budaya setempat), latar belakang sosial, latar belakang ekonomi orang tua, dan rata-rata pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua kepada anaknya yaitu berasal dari pola asuh yang di dapatkan dari orang tuanya terdahulu. Menurut Maccoby dan Mcloby, pola asuh orang tua disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor sosial, latar belakang ekonomi, latar belakang pendidikan dari orang tua, kepribadian, nilai-nilai agama yang dianutnya dan jumlah anak [22].

**Pola Asuh Permisif**, pada jenis pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dan berperilaku sesuai keinginan anak tanpa pengawasan orang tua, bahkan kontrolan dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Indikator dari pola asuh permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dan tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, dan orang tua jarang sekali melakukan komunikasi sama anak [23]. Kelebihan dari pola asuh permisif ini yaitu anak bebas melakukan apapun sesuai keinginannya. Namun dampak negatifnya yaitu anak-

anak tidak bisa mengontrol dirinya dan bisa jadi melakukan hal yang salah [24]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak N cenderung menerapkan pola asuh permisif yang ditandai dengan anak yang tidak terlalu diperhatikan yaitu mulai dari kebersihan pakaian, anak yang jarang masuk sekolah, kurang memperhatikan kebutuhan anak, perilaku anak juga kurang terkontrol dan anak diberikan kebebasan penuh untuk bermain dengan teman sebayanya tanpa peduli terhadap pertemanan serta kegiatan yang dilakukan oleh anak di lingkungan mainnya.

**Pola Asuh *Laissez Faire***, Kata *Laissez* berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu bentuk dimana pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur). Pola asuh *laissez faire* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua [25], dan pola asuh ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya [26]. Berdasarkan hasil penelitian, Bapak R cenderung lebih menerapkan pola asuh *laissez faire*. Hal tersebut ditandai dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, yaitu mulai dari kebersihan pakaian yang tidak diperhatikan, bahkan ketika anak tersebut bermain dengan teman sebayanya kadang tidak menggunakan baju, kemudian sikap orang tua yang sangat membebaskan anaknya bermain kemanapun tanpa adanya kontrol langsung dari orang tuanya.

**Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**, dari hasil wawancara yang didapatkan dari informan ketiga (guru) si anak di sekolah. Diperoleh data yaitu setiap pola asuh yang diterapkan oleh *single mom* dan *single dad* baik itu pola asuh otoriter, permisif, maupun *laissez faire* memiliki pengaruh atau dampak yang berbeda-beda pada perkembangan sosial emosional anak terutama di sekolah. Diketahui bahwa perkembangan anak subjek 1 yaitu Ibu HE yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya D. Pola asuh otoriter tersebut ialah orang tua yang cenderung mengontrol segala tingkah laku anak secara ketat dan anak akan diberikan hukuman baik dengan verbal maupun fisik ketika melakukan kesalahan atau ketika anak tidak mau menuruti perintah orang tuanya [27].

**Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak (D)**

NO	NAMA ANAK	INDIKATOR	PENILAIAN	
			YA	TIDAK
1.	Ananda D	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.	✓	
		2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.	✓	
		3. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.		✓

		4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.	✓	
		5. Anak sudah mampu bermain dengan temannya secara bersama.	✓	
		6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.	✓	
		7. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.		✓
		8. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab		✓

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel di atas, perkembangan sosial emosional ananda D dapat dipaparkan yaitu sebagai berikut: 1). Ananda D sudah memiliki sikap kedisiplinan, seperti sudah mampu bangun pagi ketika dibangunkan oleh ibunya untuk ke sekolah dan sangat rajin masuk sekolah. 2). Anak mau membantu jika diminta bantuan oleh orang tuanya yaitu ketika disuruh untuk mengambilkan sesuatu. 3). Anak masih terlihat pemalu, penakut dan pemurung terutama ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal (belum mampu menyesuaikan diri) dan sangat sulit untuk bergaul dengan teman-temannya. Walaupun sulit bergaul, pada saat belajar anak sudah mampu diarahkan untuk bermain bersama ketika di kelas (bermain kooperatif) dan mempunyai sikap mudah mengalah ketika bermain dan tidak pernah bertengkar dengan teman sebayanya. Sedangkan ketika berada di luar kelas atau di rumah, anak lebih sering bersama ibunya. 4). Anak belum memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian yaitu anak belum mampu mandi sendiri dan masih disuapi ketika makan. D juga masih ditemani ibunya ketika ke sekolah ataupun ketika belajar di kelas dan jika ibunya tidak menemaninya, anak langsung menangis.

**Tabel 3. Perkembangan Sosial Emosional Anak (S)**

NO	NAMA ANAK	INDIKATOR	PENILAIAN	
			YA	TIDAK
1.	Ananda S	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.		✓
		2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.		✓
		3. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.	✓	
		4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta		✓

		bantuannya. 5. Anak sudah mampu bermain dengan temannya secara bersama. 6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain. 7. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri. 8. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab	✓ ✓ ✓	✓
--	--	--	-------------	---

Kemudian tabel 3 perkembangan sosial emosional dari subjek 2 yaitu ananda S berusia 5 tahun yang merupakan putra dari Ibu HU dengan menerapkan pola asuh yang sama dengan Ibu HE yaitu pola asuh otoriter. Adapun hasil perkembangan sosial emosional dari ananda S yaitu sebagai berikut: 1). Anak masih belum mandiri atau manja dan masih tergantung kepada ibunya ketika hendak melakukan sesuatu. Selain itu, ananda S juga mudah emosi (mengamuk) ketika keinginannya tidak dituruti oleh ibunya. 2). Anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenal, mudah bergaul dan berbagi dengan teman sebayanya. 3). Anak belum memiliki sikap kedisiplinan, seperti sulit untuk dibangunkan dan malas untuk mandi ketika disuruh oleh orang tuanya. 4). Anak mau membantu ketika diminta bantuan oleh orang tuanya. Misalnya ketika mengambil atau membeli sesuatu.

**Tabel 4. Perkembangan Sosial Emosional Anak (G)**

NO	NAMA ANAK	INDIKATOR	PENILAIAN	
			YA	TIDAK
1.	Ananda G	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. 2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan. 3. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. 4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya. 5. Anak sudah mampu bermain dengan temannya secara bersama. 6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain. 7. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓

		8. Memiliki perilaku yang mencerminkan tanggungjawab		✓
--	--	--	--	---

Adapun hasil penelitian dari tabel di atas perkembangan sosial emosional dari subjek 3 yaitu ananda G berusia 6 tahun yang merupakan putra dari Bapak N dengan penerapan pola asuh permisif. Bapak N cenderung membiarkan anak untuk bertindak semaunya sesuai dengan keinginannya. Anak diberikan kebebasan tanpa adanya aturan dan pengarahan dari orang tuanya [12]. Adapun dampak dari pola asuh permisif yang diterapkan tersebut terhadap anak berdasarkan hasil penyebaran wawancara kepada orang tua yang didapatkan dari informan ketiga (guru) si anak yaitu sebagai berikut: 1). Anak sudah memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian seperti anak sudah mampu mandi dan memakai seragam sekolah sendiri. Anak juga sudah berani ke sekolah tanpa ditemani ataupun ditunggu oleh ayahnya. 2). Anak mudah bergaul dengan teman sebayanya dan mudah beradaptasi dengan orang yang baru dikenal. Akan tetapi anak tersebut terkadang sering bertengkar dengan teman sebayanya ketika bermain bersama (kooperatif) dan mudah menangis. 3). Anak mau membantu dan mudah disuruh jika diminta bantuan oleh orang tuanya ataupun oleh gurunya yaitu ketika disuruh untuk mengambilkan sesuatu. 4). Anak belum memiliki sikap kedisiplinan seperti sulit dibangun untuk pergi ke sekolah dan terkadang anak juga jarang masuk ke sekolah.

**Tabel 5. Perkembangan Sosial Emosional Anak (F)**

NO	NAMA ANAK	INDIKATOR	PENILAIAN	
			YA	TIDAK
1.	Ananda F	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.		✓
		2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.		✓
		3. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.	✓	
		4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.	✓	
		5. Anak sudah mampu bermain dengan temannya secara bersama.	✓	
		6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.	✓	
		7. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.	✓	

		8. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab		✓
--	--	--	--	---

Selanjutnya hasil data penelitian dari subjek ke-4 yaitu ananda F berusia 5 tahun yang merupakan putri dari Bapak R dengan menerapkan pola asuh *laissez faire*. Adapun perkembangan sosial emosional ananda F dari dampak pola asuh *laissez faire* diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Anak belum memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, seperti anak jarang masuk ke sekolah. 2). Anak sudah mampu beradaptasi dengan orang yang baru dikenal dan mudah bergaul dengan teman sebayanya. Sama halnya dengan ananda G, ananda F ini juga sering bertengkar dengan teman sebayanya tetapi tidak mudah menangis. 3). Anak sudah memiliki sikap kemandirian yaitu sama halnya dengan ananda G sudah mampu untuk ke sekolah sendiri, tidak ditunggu oleh orang tuanya, mandi sendiri dan makan sendiri. 4). Anak sangat sulit diatur.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua dan dampak bagi perkembangan sosial emosional anak, yaitu terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional anak antara *single mom* dan *single dad*. Dari hasil wawancara dengan orang tua maupun guru di sekolah. Anak yang hanya diasuh oleh *single mom* memiliki perkembangan sosial emosional yaitu anak cenderung sulit beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya. Anak juga memiliki emosional yang sulit diatur yaitu mudah marah ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Hal tersebut karena Ibu HE dan Ibu HU menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua membatasi dan memaksa anak untuk mengikuti aturannya bahkan menghukum anak apabila aturannya tidak diikuti atau dilanggar. Akibatnya anak kurang kompeten dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya [28]. Selain itu juga, sikap pola asuh otoriter akan berpengaruh pada psikologis anak yaitu anak cenderung mudah tersinggung, pemurung, penakut, mudah terpengaruh dan stress [2].

Sedangkan anak yang hanya diasuh oleh *single dad* seperti ananda G dan F memiliki perkembangan sosial emosional yaitu anak cenderung lebih mudah beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya serta anak lebih mandiri untuk melakukan sesuatu. Adapun untuk perkembangan emosional anak sama halnya dengan ananda D dan S yaitu emosi sulit terkontrol dan sangat sulit untuk diatur. Emosi anak sulit terkontrol karena anak-anak yang ditinggal bermigrasi atau bekerja oleh salah satu orang tuanya, akan berpeluang bagi anak mengalami gangguan *psychological wellbeing* yang lebih besar seperti gangguan emosi dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya [29].

Pola asuh yang diterapkan oleh Bapak N berbeda dengan Bapak R. Pola asuh yang diterapkan Bapak N yaitu pola asuh permisif yang membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginannya tanpa adanya pengawasan dan kontrol langsung dari orang tua [24]. Dampak dari penerapan pola asuh permisif tersebut terhadap anak yaitu anak jadi kurang patuh, mau menang sendiri, kurang percaya diri, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering tidak masuk sekolah dan sering berantem dengan

temannya [30]. Adapun pola asuh yang diterapkan Bapak R yaitu pola asuh *laissez faire* yang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan anak berupa penelantaran anak. Penelantaran tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangana anak yaitu anak menjadi cenderung lebih agresif, implusif, dan mempunyai konsentrasi yang kurang [31].

## KESIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan antara *single mom* dan *single dad* cenderung berbeda. Penerapan pola asuh *single mom* lebih kepada pola asuh otoriter, sedangkan pola asuh *single dad* ada yang menerapkan pola asuh permisif dan ada juga yang menerapkan pola asuh *laissez faire*. Perbedaan pola asuh tersebut menyebabkan adanya perbedaan perkembangan sosial emosional pada anak. Adapun perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh *single mom* cenderung lebih manja (belum mandiri), mudah menangis dan sulit bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh *single dad* cenderung lebih mandiri dan mudah bergaul dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, segala tingkah laku anak yaitu cerminan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Karena orang tua merupakan *role model* dan pendidik utama bagi anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter pada anak. Adapun limitasi dalam penelitian ini adalah peneliti hanya 4 subjek penelitian, Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat menambah jumlah sampel dalam penelitian untuk melihat sejauh mana perkembangan sosial emosional pada anak berkembang jika di asuh oleh orang tua tunggal. Sehingga dengan lebih banyak sampel atau subjek penelitian maka akan diperoleh berbagai bentuk perkembangan sosial emosional anak, hal ini dapat menjadi deteksi dini bagi guru dan orang tua dalam menyikapi permasalahan anak usia dini terutama pada aspek perkembangan social emosional.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah di Taman Kanak-Kanak Al-Arham dan Dosen Pengampu mata kuliah Psikologi yang terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan pada teman-teman dan reviewer dari Jurnal Murhum yang sudah ikut turut membantu mereview dan mempublish hasil penelitian peneliti.

## REFERENSI

- [1] H. Anggraini, A. Amir, and Y. Maputra, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 4, pp. 115–121, Jan. 2020, doi: 10.25077/jka.v8i4.1127.
- [2] P. P. Novitasari *et al.*, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten," *J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2,

- pp. 190–198, 2019, doi: 10.30870/e-plus.v4i2.7314.
- [3] H. Wulandari and E. Purwanta, “Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 452, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.626.
- [4] E. N. Junita and L. Anhusadar, “Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [5] I. Indanah and Y. Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 1, p. 221, Jan. 2019, doi: 10.26751/jikk.v10i1.645.
- [6] N. Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan,” *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 50–61, Jul. 2017, doi: 10.14421/hisbah.2017.141-05.
- [7] S. Susilawati, “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–19, Apr. 2020, doi: 10.31004/aulad.v3i1.46.
- [8] I. Faizah and A. Afan Zaini, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik,” *Busyro J. Dakwah dan Komun. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 83–91, Nov. 2021, doi: 10.55352/kpi.v2i2.222.
- [9] D. Desy, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo),” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 75–94, Jun. 2015, doi: 10.14421/jpai.2015.121-06.
- [10] L. Anhusadar and A. Kadir, “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [11] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [12] M. H. Nia Kartila, I Wayan Karta, Ika Rachmayani, “Pengasuhan single parent dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun,” *Indones. J. Elem. Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 403–408, 2022, [Online]. Available: <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1234>
- [13] A. A. Lubis, R. Oktariana, and F. Hayati, “Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang,” *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–20, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/289>
- [14] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [16] U. Guwa, E. Tiantiana Ngura, and K. Dua Dhiu, “Analisis Teknik Penilaian Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkk Satap St. Theresia Wolomeli Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada,” *J. Citra Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 2775–1589, 2021, doi: 10.38048/jcp.v1i3.234.
- [17] R. Kemendikbud, “Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak,” *Peratur. Menteri Pendidik. dan Kebud. Republik Indones. Nomor 137 Tahun 2014*, pp. 1–31, 2014.

- [18] D. C. N. Apriyani, "Kecenderungan Pola Asuh dan Tipe Kepribadian Siswa Pesisir Pantai Selatan Jawa," *Transform. Pendidik. Mat. Mat.*, vol. 2, no. 2, p. 2, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/transformasi/article/view/260>
- [19] R. Firdausi and N. Ulfa, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang," *MUBTADI J. Pendidik. Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 133–145, Feb. 2022, doi: 10.19105/mubtadi.v3i2.5155.
- [20] F. Sriyani and S. Sariah, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 133, Jan. 2019, doi: 10.24014/kjiece.v1i2.6669.
- [21] E. R. Badriah and W. Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak melalui Homeshooling di Kancil Cendikia," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 1, no. 1, p. 1, Jan. 2018, doi: 10.22460/comm-edu.v1i1.54.
- [22] F. P. Azizah Muthi, Nuryatmawati, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 81–92, 2020, doi: 10.30651/pedagogi.v6i2.5286.
- [23] I. K. Sofiani, T. Mufika, and M. Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 766, Feb. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- [24] T. N. Fadhilah, D. E. Handayani, and R. Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, p. 249, Jun. 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i2.17916.
- [25] E. M. A. Dan Kia, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *J. Din. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 264–278, 2020, doi: 10.33541/jdp.v12i3.1295.
- [26] M. Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Gend. Equal. Int. J. Child Gen. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 85–98, 2015, doi: 10.22373/equality.v1i1.781.
- [27] E. Julaeha and A. Fathimatuzzahro, "Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak," *Prophet. Prof. Empathy, Islam. Couns. J.*, vol. 5, no. 1, p. 51, Aug. 2022, doi: 10.24235/prophetic.v5i1.11171.
- [28] Rizka Fadliyah Nur, "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun)," *Musawa J. Gen. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 82–105, Jun. 2021, doi: 10.24239/msw.v13i1.741.
- [29] A. Rahmaningrum and P. Fauziah, "Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1282–1292, Nov. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.796.
- [30] S. Puspita, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iI00EAAAQBAJ>
- [31] D. S. Tulangow *et al.*, "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Bul. Kesehat. Publ. Ilm. Bid. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 42–59, Jul. 2022, doi: 10.36971/keperawatan.v6i1.104.